

**KONTRUKSI REALITAS SOSIAL *MANJOPUIK LIMAU* PADA MASYARAKAT
KENEGERIAN LUBUK JAMBI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Oleh : Medio Aprima
NIM : 1001132537
Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Email : medioaprima@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tradisi *Manjopuik Limau* (menjemput limau) merupakan tradisi masyarakat yang sarat akan norma-norma dan nilai-nilai dalam setiap rangkaian prosesinya. Pesan-pesan dalam prosesi *Manjopuik Limau* (menjemput limau) yang ditransmisikan melalui simbol, benda, alat musik semuanya memiliki makna tersendiri. Di Kenegerian Lubuk Jambi, *Manjopuik Limau*(menjemput limau) selalu menjadi agenda tahunan bagi masyarakat, yaitu tepatnya pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Keberadaan tradisi *Manjopuik Limau* sebagai kearifan lokal memunculkan berbagai pandangan dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Tujuan daripenelitian ini yaitu untuk mengetahui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisa secara deskriptif. Informan penelitian ini adalah pelaku tradisi, masyarakat, tokoh adat, pemerintah dan tokoh adat sebagai informan pendukung, pemilihan informan dengan memilih pelaku tradisi yang telah mengikuti kegiatan *Manjopuik Limau* lebih dari tiga kali dan melalui pertimbangan lainnya. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemerintah mendukung tradisi *Manjopuik Limau* dengan menjadikan tradisi ini agenda nasional. Masyarakat menganggap tradisi *Manjopuik Limau* penting untuk terus dilestarikan karena sebagai aset berharga dan perlunya perhatian khusus maupun sosialisasi dari pemerintah agar tidak terjadi pergeseran yang lebih jauh. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai upara serta sebagai sarana hiburan. Tradisi *Manjopuik Limau* saat ini sudah mengalami pergeseran namun walaupun demikian masyarakat.

**CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY MANJOPUIK LIMAU COMMUNITY
KENEGERIAN LUBUK JAMBI SUB DISTRICT KUANTAN MUDIK DISTRICT
KUANTAN SINGNGI RIAU PROVINCE**

By: Medio Aprima

medioaprima@gmail.com

Counsellor : Dr. Noor Efni Salam, M. Si

*Majoring Communication Science Faculty Of Social Science And Politic Science
University Riau*

Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Tradition Manjopuik Limau (picked limes) is a tradition-laden society norms and values in each set of the procession. Messages in a procession Manjopuik Limau (picked limes) that are transmitted through symbols, objects, musical instruments all have meaning. In Kenegerian Lubuk Jambi, Manjopuik Limau (picked limes) has always been an annual event for the community, that is exactly on the eve of Idul Fitri. The existence of a tradition Manjopuik Limau as local wisdom raises a variety of views and meanings of society against the tradition. Daripenelitian destination is to know the process of externalization, objectification, and internalization of society Kenegerian Lubuk Jambi.

This study uses qualitative research methods with the presentation of descriptive analysis. The informants are perpetrators of tradition, community, traditional leaders, government and traditional leaders as a supporter informant, the informant election tradition by choosing actors who have participated in Limau Manjopuik more than three times and through other considerations. Informants selected by purposive sampling. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. technical validity of the data used in this study is an extension of participation and triangulation.

The results obtained suggests that the process of externalization of the government which supports the tradition Manjopuik Limau this tradition by making the national agenda. Externalization process of society that they assume Manjopuik Limau important to continue to be preserved as a valuable asset. Community considers this tradition as upara as well as an entertainment center. The process of objectification of society explains that the tradition Manjopuik Lemons has experienced a shift, but even so the community. There is an organization that continues to support the Nature Batobo the continuity of tradition Manjopuik Limau to socialize about how the importance of maintaining the existing potential of cultural assets. Kenegerian Lubuk Jambi community also participated in the success of every implementation Manjopuik Limau tradition by providing assistance in the form of material and equipment required and lend. The internalization process Kenegerian society Lubuk Jambi namely Manjopuik Limau interpret tradition as tradition formed by the union and unity, as a venue for young people as well friendship society. Tradition Manjopuik Limau can also embrace young people in shaping socially correct

PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu mengalami perubahan dan tidak sedikit perubahan tersebut mengarah kepada arah yang negatif, hal ini yang ditandai dengan mudarnya nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Menurut Novianto dalam Margaretha (2008:1), adanya perubahan tersebut disebabkan karena derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai budaya baru serta ketidakmampuan membendung serangan dan mempertahankan budaya dasar.

Salah satu budaya yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik adalah tradisi *Manjopuik Limau*.

“*Manjopuik Limau* yaitu sebuah tradisi bujang gadis secara berkelompok maupun secara sendiri yang bertandang kerumah seorang gadis yang bertujuan untuk mencari jodoh dan atau hanya untuk bersilaturahmi dan memeriahkan hari raya idul fitri”. (Wawancara dengan Mahmud Sulaiman/Dt. Tomo, 27 Mei 2015)

Di Kenegerian Lubuk Jambi, *Manjopuik Limau* selalu menjadi agenda tahunan bagi masyarakat, yaitu tepatnya pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Pada saat itulah sebagian besar masyarakat kenegerian Lubuk Jambi akan berbondong-bondong menuju pinggiran batang kuantan untuk menyaksikan arak-arakan *perahu baganduang* dan merasakan meriahnya tradisi *manjopuik limau*.

“Perkembangan tradisi *manjopuik limau* di kenegerian Lubuk Jambi juga tidak terlepas dari keberadaan kelompok dari berbagai desa dan suku yang

terus aktif untuk mempertahankan tradisi ini. Adapun desa-desa yang selalu melakukan tradisi ini setiap tahunnya yaitu Seberang Pantai, Rantau Sialang, Sangau, Banjar Padang, Koto Lubuk Jambi, Pulau Binjai, Kinali”. (Wawancara dengan Dt. Rahmat Ali Pemangku Adat Kenegerian Lubuk Jambi, 22 Agustus 2015).

Tradisi *Manjopuik Limau* adalah salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan selalu mendapatkan DUKUNGAN dari Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pemerintah Kecamatan Kuantan Mudik, tradisi *Manjopuik Limau* telah dikembangkan menjadi agenda nasional bidang kepariwisataan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan pada keberadaan tradisi *Manjopuik Limau* yang dahulunya sebuah tradisi ajang mencari jodoh bagi muda-mudi dan juga kental akan nilai-nilai tradisi, namun sekarang kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* tidak lagi dianggap sebagai ajang cari jodoh, melainkan hanya untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat serta memeriahkan Hari Raya Idul Fitri. Dari segi pelaksanaan, rangkaian acaranya sudah tidak selengkap rangkaian acara *Manjopuik Limau* terdahulu.

Pada tradisi *manjopuik limau* terdahulu pelaksanaannya lebih tertata dan setiap rangkaian-rangkaian acaranya masih di laksanakan dengan semestinya. Misalnya dalam berbalas pantun antara pihak si bujang dan si gadis pada saat penyambutan atau yang biasa disebut dengan *Pantun Badunia*. Kemudian menyiapkan hantaran yang memang di

isi dengan *kain sapatogak*, cincin emas, *takuluak* (jilbab), dengan menggunakan mangkok yang dibungkus dengan menggunakan kain putih.

Dari segi peserta, manjopuik limau terdahulu lebih ditegaskan siapa *tuo tobo* (ketua kelompok tani), *titian sosok* (seorang perantara), *tuo bujang* (ketua kelompok si bujang), dan *tuo gadis* (ketua kelompok si gadis), yang semua itu merupakan orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi *Manjopuik Limau*. Ada tiga jenis pelaksanaan tradisi *Manjopuik Limau* pada zaman dahulu yaitu dengan cara sendiri-sendiri, secara mengelompok, dan secara diam-diam.

Dilihat dari cara berinteraksi, tradisi *Manjopuik Limau* terdahulu sangat kental akan aturan dan norma-norma adat. Proses komunikasi dalam tradisi ini lebih banyak menggunakan petatah-petitih dalam bahasa adat, berbalas pantun, dan melalui simbol-simbol non verbal dari setiap prosesinya. Dalam berinteraksi antar kedua belah pihak di tenggarai oleh *Tuo Bujang* (ketua kelompok si bujang) dan *Tuo Gadis* (ketua kelompok si gadis).

Terdapat perbedaan yang mencolok antara tradisi manjopuik limau yang dulu dengan yang ada pada saat sekarang ini, baik itu dari segi persiapan, keberangkatan, alat-alat yang digunakan, maupun dalam tatacara berinteraksi antara kedua belah pihak. Dari segi pelaksanaannya, tradisi *Manjopuik Limau* pada saat ini tidak begitu terikat dengan aturan-aturan adat sebelumnya. Akibat perkembangan zaman yang begitu pesat pada saat ini tradisi *Manjopuik Limau* sudah jauh berkurang kesakralannya karena terpaan oleh budaya-budaya luar.

Tradisi *Manjopuik Limau* pada saat sekarang ini masih menggunakan beberapa aturan seperti yang terdahulu, seperti adanya *parahu baganduang*

(perahu yang digandeng), *rarak calempong* (alat musik), dan *cagak* (meriam), kemudian para rombongan *Manjopuik Limau* masih bertandang kerumah seorang gadis. Meski demikian, masih terdapat perbedaan antara tradisi terdahulu dengan yang sekarang, ditinjau dari motif mereka melakukan tradisi ini yaitu untuk bersilaturahmi dan memeriahkan datangnya hari raya Idul Fitri maupun serta untuk mempertahankan tradisi yang ada. Dalam tradisi *Manjopuik Limau* yang masih dilakukan sampai sekarang ini, tidak lagi menegdepankan seorang bujang dalam suatu kelompok karena tujuan mereka bukan lagi untuk mencari jodoh melainkan hanyalah untuk bersilaturahmi.

Setiap tahunnya di kenegerian lubuk jambi selalu diadakan festival *parahu baganduang* (perahu yang digandeng) yang didalam rangkaian acaranya juga selalu ditampilkan bagaimana jalannya tradisi *Manjopuik Limau* ini. Pada saat sekarang ini tradisi *Manjopuik Limau* yang dulunya sebagai ajang mencari jodoh sudah berevolusi menjadi sebuah tontonan ataupun hiburan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, teori yang sejalan untuk memecahkan masalah tersebut adalah teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ini merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan satu sebagai satu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia

sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsional dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif 53 fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik), (Paloma, 2000:299).

Pada kajian teori konstruksi sosial ada tiga poin penting pemecahan masalah yang tidak bisa terpisah, yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Menurut Herbert Blumer, Interaksi simbolik merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia”. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Selanjutnya dalam konteks itu, Blumer mengatakan aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya. (Narwoko, 2004:23)

Menurut Herbert Blumer, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan

simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, perilaku dipilih sebagai sesuatu yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Mulyana, 2005: 71).

Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social constuction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan satu sebagai satu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsional dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif 53 fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif

(perspektif interaksionis simbolik), (Paloma, 2000:299).

Realitas sosial itu dilihat dari subyektifitas ada itu sendiri dan dunia objektif disekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008:82). (Sumber: Jurnal Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung oleh Citra Abadi).

Realitas adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Dalam memahami teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara stimulant. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang bagi Berger dan Luckman memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai suatu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain, berikut penjelasan mengenai ketiga momen tersebut:

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan inteoritis yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan langsung dengan lingkungannya (Berger dan Luckman, 1990:75).

Objektifikasi

Objektifikasi adalah produk manusia (termasuk dirinya sendiri),

kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang di produksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990: 75-76).

Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 80) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan sebagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger: 1994:5)

Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliaستی, 2000).

Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui

pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksi berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin, 2009:3).

Definisi Makna

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L.

Menurut Blumer (1969) dalam West dan Turner (2008:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, realitas independen dan orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm, 1998). Menurut Adam Smith menulis bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri dari beberapa jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda (*as among different merchants*), yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi dan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti "*may subsist among different men, as among*

different merchants, from a sense of its utility without any mutual love of affection, if only they refrain from doing injury to each other."

Golongan Masyarakat

a) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya.

b) Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Perubahan-Perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.

Ciri-ciri masyarakat transisi adalah : adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, mengalami perubahan ke arah kemajuan, masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman, tingkat mobilitas masyarakat tinggi dan biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota misalnya jalan raya.

Kebudayaan

Betapa sering awam memberikan arti kebudayaan dengan cara yang

sederhana. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan seni, padahal perlu diingat bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia.

(Liliweri, 2003: 7)

Secara sederhana kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan dialami secara sosial oleh para anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Qomariyah, 2008:67)

Tinjauan Tentang Tradisi Manjopuik Limau

Kisah *Manjopuik Limau* berawal dari kisah hubungan cinta antara bujang dan gadis sesama anggota *tobo* (kelompok tani) atau dengan anggota *tobo* (kelompok tani) lain. *Batobo* adalah sekelompok masyarakat yang menghimpun diri dalam satu ikatan kegiatan pengolahan sawah, ladang atau kebun. Sistem pelaksanaannya yaitu dengan menggilirkan tempat kerja baik lahan sesama anggota *tobo* (kelompok tani) atau di tempat lain yang bukan milik anggota *tobo* (kelompok tani). Dalam pertemuan saat *batobo* inilah bujang dan gadis membicarakan hubungannya maupun rencana *Manjopuik Limau*. Selanjutnya

Adapun limau (jeruk) yang dipakai dalam istilah tradisi *Manjopuik Limau* ialah limau (jeruk) dengan adukan bunga *Stanggi* atau bunga kenanga dan atau urat atar yang disediakan pihak sigadis untuk mandi *balimau* (mandi dengan menggunakan

jeruk) oleh pihak sibujang di pagi hari Raya Idul Fitri.

Tahapan Dalam Prosesi Manjopuik Limau

Dalam prosesi acara *Manjopuik Limau* (menjemput limau) ada beberapa persiapan yang harus dilalui yaitu sebagai berikut:

Tahap Persiapan dan Perlengkapan-Perlengkapan Manjopuik Limau

Dalam tradisi *Manjopuik Limau* ada seorang pemuda yang akan di kedepankan atau yang akan menjadi calon pengantin dari sebuah kelompok (si bujang). Berikutnya si bujang yang dibantu oleh anggota kelompok lainnya akan menyiapkan dana untuk biaya pelaksanaan tradisid *Manjopuik Limau* ini. *Manjopuik Limau* merupakan tradisi bertandang untuk melamar seorang gadis oleh seorang pemuda, oleh karena itu ada seserahan yang harus disediakan untuk diberikan kepada seorang gadis. Seserahan ini isinya yaitu berupa pakaian satu set, kain panjang, dan cincin emas yang dibungkus dengan menggunakan kain putih.

Persiapan selanjutnya yaitu membuat *Perahu Baganduang*, dalam pembuatan *Perahu Baganduang* ini dikerjakan secara bergotong royong oleh para anggota kelompok. Pengerjaan perahu baganduang ini biasanya mulai dikerjakan satu minggu sebelum hari raya Idul Fitri. Agar memudahkan pada saat penarekanya kesungai, para anggota kelompok akan mengerjakannya di pinggir sungai tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Para rombongan *Manjopuik Limau* mulai berangkat pada saat tengah malam sekitar pukul 00.00 WIB. Namun, jika tempat yang dituju cukup jauh atau sungai cukup dalam dan saat itu musim hujan, maka keberangkatan dilaksanakan lebih awal. Keberangkatan ditandai oleh dentuman *Cagak* atau

Satenggagh (meriam) serta letusan-letusan mercon. Selanjutnya takbir, tahmid, tasbih mulai dikumandangkan dengan diiringi bunyi-bunyian *Rarak* atau *Calempong* (alat musik sejenis gong).

Kemudian semua rombongan si bujang atau penjemput limau naik kerumah si gadis dan setelah semua duduk, terjadi lagi petatah-petitih dan berbalas pantun. Proses interaksi antara kedua belah pihak pada rangkaian acara *Manjopuik Limau* ini tidak seperti komunikasi pada umumnya melainkan mereka lebih banyak berkomunikasi menggunakan pantun-pantun atau petatah-petitih.

Setelah pihak si bujang menjelaskan maksud kedatangannya, lalu si bujang menyerahkan sebuah bungkusan. Adapun isi dari bungkusan tersebut adalah seperangkat pakaian, kain panjang, dan cincin emas. Selanjutnya pihak si gadis akan memberikan Limau *Setanggi* dalam sebuah mangkok untuk dibawa pulang dan dipakai untuk mandi bersama (*mandi balimau*) setelah sampai kembali di tepian.

Kemudian pihak sibujang kembali berpantun yang berisi tentang keseriusannya dengan sigadis dan berjanji akan mengantarkan kembali mangkok tempat *Limau Setanggi* tadinya.

Tradisi Manjopuik Limau Pada Tradisi Kini

Pada saat ini tradisi *Manjopuik Limau* yang masih dipertahankan yaitu tradisi *Manjopuik Limau* dengan cara mengelompok yang tujuan utamanya untuk memeriahkan malam hari raya Idul Fitri. Meski demikian namun kegiatan bertandang ke rumah si gadis masih tetap dilakukan oleh pemuda-pemuda dari berbagai desa maupun suku. *Manjopuik Limau* yang memang berniat untuk meminang atau melamar

salah seorang gadis sudah sejak lama tidak lagi di gunakan oleh masyarakat Lubuk Jambi. Hal ini dikarenakan oleh besarnya biaya yang di butuhkan untuk melangsungkan tradisi ini.

Kerangka Pemikiran

Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik.

Penelitian terkait dengan judul “Realitas Sosial *Manjopuik Limau* Pada Kebudayaan Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi” menurut penulis untuk membuat kerangka pemikiran guna memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan, maka penulis merasa perlu untuk menyusun kerangka pemikiran mengenai konsep dari tahapan-tahapan peneliti secara teoritis. Penelitian ini didasarkan pada sebuah kerangka berfikir yang terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Penelitian ini mengacu pada teori konstruksi realitas sosial yang menyebutkan bahwa manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah didalam penulisannya, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan pokok persoalan yang menjadi penelitian penulis yaitu Realitas Sosial *Manjopuik Limau* Pada Kebudayaan Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi. Dalam hal ini penulis merancang sebuah kerangka pemikiran yang nantinya akan menjadi penuntun dan petunjuk dalam melaksanakan penelitian ini dengan menghubungkan permasalahan diatas dengan konsep-konsep yang terkait.

Dalam tradisi penelitian fenomenologi, konstruksi realitas sosial dari makna suatu objek didasarkan pada suatu kesadaran dan kesengajaan individu. Dalam penulisan ini, penulis mengkaji fenomena budaya tradisi *Manjopuik Limau* berdasarkan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman yang berasumsi bahwa konstruksi realitas makna secara sosial dari sebuah objek didasarkan pada susunan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh individu dalam konteks sosial yang lebih luas, yaitu adanya interaksi sosial antar individu dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitin deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan menggambarkan perbandingan antara teori dan praktek di lapangan kemudian dianalisa untuk ditarik kesimpulan dan saran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dimana untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau dengan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan dalam situasinya. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Yang ada seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2004:5)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

- a. Tahap persiapan: Februari - April 2015
- b. Tahap penelitian : April – Juli 2015
- c. Tahap pengolahan data : Juli - Agustus 2015
- d. Tahap pelaporan : September 2015

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini difokuskan kepada pelaku tradisi *Manjopuik Limau*. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak 10 orang dengan. Jumlah tersebut menurut peneliti sudah cukup sesuai dengan pendapat Dukes (Dalam Creswell, 1998) yang merekomendasikan penelitian fenomenologi menggunakan 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh) orang informan.

Pertimbangan untuk pengambilan informan dari penelitian ini yaitu pelaku tradisi *Manjopuik Limau* yang telah berumur 23 (Dua Puluh Tiga) tahun dan mengikuti kegiatan tersebut lebih dari tiga kali serta yang mengikuti rangkaian kegiatan secara keseluruhan dan masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi yang sering menyaksikan kegiatan tradisi *Manjopuik Limau*. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku tradisi, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konstruksi sosial realitas *Manjopuik Limau* pada kebudayaan masyarakat Kengerian Lubuk Jambi.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer penulis di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan informan dan melakukan observasi. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat dalam *Manjopuik Limau*, kelompok yang melakukan tradisi *Manjopuik Limau*, tokoh budaya, calon si bujang, dan calon si gadis.

Data sekunder

Data sekunder (secondary data) adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber data yang pertama. Data sekunder pada umumnya bersumber dari bahan bacaan seperti surat-surat pribadi, buku harian, surat kabar, majalah, dan naskah dan hasil penelitian (Sitorus, 2003:24).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Kunjungan dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan yang dilaksanakan masyarakat yang masih menjalankan prosesi adat.

Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka kepada informan. Wawancara dilakukan di Kenegerian Lubuk Jambi, hal ini dilakukan agar peneliti dapat langsung mendapatkan hasil wawancara disertai data-data yang tersedia dari bagian penelitian itu sendiri.

Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah/surat kabar yang ada kaitannya dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Kegiatan pertama dalam proses ini adalah pengumpulan data. Kebanyakan data dan historis adalah berupa dokumentasi dan fenomena yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Tahap

berikutnya adalah reduksi data yang merupakan bagian dari kegiatan analisis. Proses data dimaksud untuk menjalankan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga mudah dalam menarik kesimpulan.

Langkah berikutnya adalah penyajian data yang dimaknai oleh Milles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dalam memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati pengambilan data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Kegiatan analisis interaktif yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan tahap melakukan verifikasi

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik Pemeriksaan Keabsahan data dilakukan dalam penelitian bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan dan dapat menguji ketidakbenaran informasi oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan juga untuk membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar dapat terjun langsung ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup matang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin dapat mengotori data.

Triangulasi

Peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dan pelaku tradisi. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kesesuaian informasi yang disampaikan tokoh budaya dengan informasi yang disampaikan dengan *Tuo Bujang* (ketua kelompok) *Manjopuik Limau* begitu juga dengan para pelaku tradisi tentang informasi yang disampaikan dengan tokoh adat dan *Tuo Bujang* (ketua kelompok).

PEMBAHASAN

Proses Eksternalisasi Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Tentang Tradisi *Manjopuik Limau*.

Teori yang dikemukakan oleh Berger bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Sementara itu eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, atau interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. (Berger, 1990:1)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menjelaskan bahwa proses eksternalisasi yang terjadi pada tradisi *Manjopuik Limau* tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi yang selalu memberikan dukungan dengan terus berupaya mengenalkan tradisi *Manjopuik Limau* ini kepada khalayak luas. Pemerintah telah menjadikan tradisi *Manjopuik Limau* ini sebagai salah satu kegiatan tradisi yang sudah menjadi agenda nasional bidang kepariwisataan. Cara lain yang juga

dilakukan pemerintah untuk mempromosikan tradisi *Manjopuik Limau* yaitu dengan menampilkan tradisi tersebut pada pameran dan festival kebudayaan. Hal ini dilakukan karena tradisi *Manjopuik Limau* sudah mendapat perhatian dari wisatawan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* yang masih dipertahankan sampai sekarang ini memang tidak lagi sama persis dengan pelaksanaan pada zaman dahulu, karena sekarang ini tujuan utama mereka dalam melaksanakan tradisi *Manjopuik Limau* tidak untuk mencari jodoh melainkan sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi yang ada. Namun walaupun demikian masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi *Manjopuik Limau* ini ditengah kuatnya pengaruh dunia luar.

Pelaku tradisi menganggap kegiatan *Manjopuik Limau* ini merupakan sebagai sebuah upacara kebudayaan dan juga dimanfaatkan masyarakat sebagai wadah hiburan untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat menganggap tradisi *Manjopuik Limau* ini sangat penting untuk tetap terus dikembangkan karena tradisi tersebut merupakan aset berharga bagi masyarakat dan kegiatan ini hanya ada di Kenegerian Lubuk Jambi.

Proses Objektifikasi Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Tentang Tradisi *Manjopuik Limau*.

Tahap objektifikasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektifikasi ini bertahan lama sampai

melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tradisi *Manjopuik Limau* ini tidak lagi sama pelaksanaannya dibandingkan dengan pelaksanaan terdahulu. Perkembangan zaman secara tidak langsung telah mengikis keaslian dari tradisi tersebut. Hal itu terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti tradisi *Manjopuik Limau* juga mulai berkurang. Namun walaupun demikian, pemerintah beserta masyarakat terus mengupayakan tradisi *Manjopuik Limau* terus dikembangkan agar tidak terjadi perubahan maupun pergeseran kearah yang lebih parah. Adapun upaya pemerintah dalam memperkenalkan kepada masyarakat luas yaitu dengan cara menampilkan tradisi *Manjopuik Limau* dalam pameran maupun festival kebudayaan.

Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi memiliki sebuah organisasi yaitu Alam Batobo yang terus mendukung keberlangsungan tradisi *Manjopuik Limau* dengan cara mengajak pemuda-pemudi khususnya untuk membangkitkan kembali tradisi-tradisi yang sudah mulai hilang serta mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya pemuda-pemudi tentang bagaimana pentingnya menjaga potensi aset budaya yang ada di Kenegerian Lubuk Jambi dan telah dikenal oleh wisatawan.

Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* dengan memberikan bantuan dalam bentuk materi dan meminjamkan peralatan yang mendukung terlaksananya kegiatan tradisi tersebut.

Proses Internalisasi Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Tentang Tradisi *Manjopuik Limau*.

Masyarakat dalam memandang suatu realitas melalui proses

internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 80) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan sebagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger: 1994:5)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tokoh adat Kenegerian Lubuk Jambi memaknai kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* sebagai suatu tradisi yang dapat membangun persatuan dan kesatuan antara pelaku tradisi dengan masyarakat. Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi ikut berpartisipasi dan bahu membahu dalam menyelenggarakan kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* ini. Tradisi *Manjopuik Limau* juga dapat merangkul pemuda-pemudi dalam menciptakan pergaulan yang baik karena dalam pelaksanaannya tradisi ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan maupun norma-norma adat.

Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi juga memaknai kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* ini sebagai wadah untuk mempererat jalinan silaturahmi antar sesama masyarakat maupun pelaku tradisi. Kemudian masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi memaknai kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* dengan adanya unsur kekompakan kekerabatan didalam proses pelaksanaannya. Pelaku tradisi maupun masyarakat sekitar saling mendukung dan bahu membahu dalam terselenggaranya kegiatan tradisi tersebut.

Pelaku memaknai tradisi *Manjopuik Limau* dapat merangkul

pemuda pemudi dalam membangun pergaulan yang baik menurut ketentuan adat dan agama. Tradisi *Manjopuik Limau* begitu menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan norma-norma adat.

Kesimpulan

1. Proses eksternalisasi masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memperkenalkan tradisi *Manjopuik Limau* kepada masyarakat luas dengan menjadikan tradisi *Manjopuik Limau* sebagai agenda nasional bidang kepariwisataan serta menampilkan pada pameran dan festival budaya. Masyarakat menganggap tradisi *Manjopuik Limau* perlu terus di lestarikan karena sebagai aset berharga bagi masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi. Masyarakat menganggap tradisi *Manjopuik Limau* memang sebagai upacara kebudayaan dan sebagai sarana hiburan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Kemudian masyarakat memandang perlunya perhatian serius dari pihak pemerintah terkait maupun tokoh adat mengenai keberlangsungan tradisi *Manjopuik Limau*, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat khususnya kalangan muda agar tidak terjadi pergeseran ke arah yang lebih buruk. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai sebuah upacara adat yang sekaligus diselenggarakan untuk menyemakrakkan datangnya Hari Raya Idul Fitri.
2. Proses objektifikasi masyarakat menunjukkan bahwa tradisi *Manjopuik Limau* saat ini tidak lagi sama pelaksanaannya dibandingkan dengan pelaksanaan terdahulu. Namun walaupun demikian, pemerintah beserta masyarakat terus mengupayakan tradisi *Manjopuik*

Limau terus dikembangkan agar tidak terjadi perubahan maupun pergeseran kearah yang lebih parah. Adapun upaya pemerintah dalam memperkenalkan kepada masyarakat luas yaitu dengan cara menampilkan tradisi *Manjopuik Limau* dalam pameran maupun festival kebudayaan. Di Kenegerian Lubuk Jambi terdapat sebuah organisasi yaitu Alam Batobo yang terus mendukung keberlangsungan tradisi *Manjopuik Limau* dengan cara mengajak pemuda-pemudi khususnya untuk membangkitkan kembali tradisi-tradisi yang sudah mulai hilang serta mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya pemuda-pemudi tentang bagaimana pentingnya menjaga potensi aset budaya yang ada di Kenegerian Lubuk Jambi dan telah dikenal oleh wisatawan. Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan tradisi *Manjopuik Limau* dengan memberikan bantuan dalam bentuk materi dan meminjamkan peralatan yang mendukung terlaksananya kegiatan tradisi tersebut.

3. Proses internalisasi yang dilakukan masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi yaitu memaknai kegiatan tradisi *Manjopuik imau* ini dapat membangun persatuan dan kesatuan antara sesama anggota kelompok maupun dengan masyarakat. Kemudian masyarakat juga memaknai tradisi ini sebagai suatu kegiatan yang dapat memupuk rasa kebersamaan, kekerabatan, dan gotongroyong serta merangkul pemuda-pemudi dalam menciptakan pergaulan yang baik dan benar menurut norma adat dan agama. Masyarakat juga memaknai tradisi

ini sebagai wadah untuk mempererat jalinan silaturahmi antar sesama masyarakat khususnya bagi kaula muda.

Saran

1. Masyarakat terutama pemuda-pemudi sebagai pewaris kebudayaan, hendaknya lebih giat lagi dalam berupaya mempertahankan tradisi *Manjopuik Limau* ini kedepannya.
2. Promosi kebudayaan melalui media publik sepertinya juga perlu dilakukan agar supaya tradisi *Manjopuik Limau* lebih di kenal lagi kedepannya.
3. Hendaknya pemerintah juga ikut memberikan sumbangsih dalam pelaksanaan tradisi Manjopuik Limau ini, dikarenakan kendala utama pelaksanaan tradisi *Manjopuik Limau* saat ini adalah ketersediaan dana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwasilah, Chaedar. A, 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)* Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jawa
- Atkinson, Rita. L, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moloeng, Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Paloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Rajawali Persada

Suparno. 1997. *"Filsafat konstruksivisme Dalam Pendidikan"*. Yogyakarta: Kanisius.

Tunner, Lynn H. dan West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*, Jakarta: Salemba

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan

Skripsi

Konstruksi Realitas Makna Tradisi Bajapuk Pada Pernikahan Bagi Perempuan Pariaman di Kecamatan Pasir Peny Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Skripsi Bunga Moeleca (1001120242), 2014. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Riau Universitas

Sumber lain

Hasil wawancara dengan Dt. Tomo (pemangku adat Kenegerian Lubuk Jambi)

Hasil wawancara dengan Bpk. Rahmat Ali (tokoh masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi)

Hasil wawancara dengan Ardison. (ketua rombongan *manjopuik limau* desa Pulau Binjai)

Sutrisno, Amlen. 2006. *Perahu Baganduang di Kuantan Mudik*